

WONG TENGGER KRISTEN ATAU WONG KRISTEN TENGGER¹

Wahyudi Triwiyanto²

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai bagaimana respon *wong* Tengger yang menjadi Kristen terhadap budayanya. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan tiga bentuk respon: *pertama*, *Wong* Tengger Kristen yaitu mereka yang menjadi Kristen tidak perlu meninggalkan unsur-unsur budaya lokal yang sudah ada. *Kedua*, *Wong* Kristen Tengger yaitu mereka yang menjadi Kristen perlu meninggalkan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan Kekristenan sebagai konsekuensi totalitas kepada Kristus. Disamping kedua kelompok di atas muncul kelompok *ketiga* yaitu *Wong* Tengger yang berupaya untuk 'mempersatukan' pandangan kedua kelompok di atas. Pemberian makna baru terhadap unsur-unsur budaya Tengger memberikan kesempatan *Wong* Tengger untuk dapat mengungkapkan imannya sesuai dengan budaya yang mereka pahami. Transformasi nilai-nilai religius budaya Tengger ke dalam nilai-nilai agama Kristen juga dipandang sebagai inkarnasi Injil ke dalam suatu budaya oleh kelompok *Wong* Kristen Tengger.

Kata kunci: *Slamet*, perilaku sosial, budaya.

Dalam perkembangan sejarah Kekristenan, seringkali budaya dan agama merupakan dua hal yang dipertentangkan. Ini tercermin dari sikap menarik diri atau antagonis memandang bahwa orang Kristen jangan menyucikan pengungkapan budaya, melainkan harus menghindari atau menarik diri. Menjadi Kristen berarti harus menjadi garam dan terang yang terpisah dengan kebudayaan (I Yoh 2:15-16). Dalam prakteknya mereka harus membuang bahkan membakar keris atau benda-benda lainnya karena dianggap bukan Kristen. Dengan pemahaman hal itu, tampak adanya upaya mencabut seseorang dari akar budayanya ketika menjadi Kristen, sehingga orang Kristen menjadi orang asing karena ia harus menolak lingkungan sosial budaya aslinya. Sikap sebaliknya adalah sikap akomodasi yang menerima kebudayaan. Kelompok akomodatif ini tidak memusuhi budaya, melainkan memakai dan 'mencampurnya' sehingga orang Kristen tidak merasa asing dan dapat mengenal Yesus.³

Berkaitan dengan hal itu, bagaimana dengan *Wong* Tengger yang masuk Kristen? Apakah setelah menjadi Kristen ia harus meninggalkan budaya atau sebaliknya ia tetap Kristen meskipun tetap menjalankan budayanya? Persoalan-persoalan tersebut menjadi menarik bagi Peneliti untuk mendiskripsikan apakah orang Tengger yang masuk

Kristen menjadi *Wong Tengger Kristen* atau *Wong Kristen Tengger*. Dalam beberapa hal, Peneliti menjumpai pertentangan yang muncul diantara keduanya khususnya berkaitan dengan identitas mereka sebagai *Wong Tengger Kristen* atau *Wong Kristen Tengger*. Persoalan makna menjadi Kristen, sikap dan perilaku keagamaan, dan implementasi iman Kristen merupakan uraian yang akan dipaparkan dalam tulisan ini.

1. Makna Wong Tengger Menjadi Kristen

Makna *Wong Tengger* menjadi Kristen tidaklah terlepas dari pencarian keselamatan dalam kehidupan mereka. Motivasi menjadi Kristen selalu terkait dengan harapan untuk memperoleh keselamatan. Meskipun dari uraian yang mereka jelaskan, makna selamat yang diharapkan berkaitan dengan masa yang akan datang tetapi dalam realita kehidupan mereka sehari-hari, keselamatan menjadi sesuatu yang diharapkan terjadi selama mereka hidup di dunia ini. Pemahaman ini merupakan pemahaman mereka sebelum menjadi Kristen yakni melakukan kegiatan *slametan* untuk memperoleh keselamatan.

Kata *slamet* atau *wilujeng* (selamat) merupakan satu kata yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan *Wong Tengger*. Dahulu penggunaannya seringkali melatarbelakangi berbagai upacara ritual yang diadakan oleh "*Wong Tengger*", hal yang samapun terjadi setelah mereka menjadi Kristen. Dalam upacara-upacara ritual Kekristenan, inti keselamatan menjadi sentral dari keseluruhan peribadatan mereka. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, kata *slamet* sering dijumpai dalam pergaulan, kata-kata nasehat serta percakapan yang bersifat formal maupun non formal. Demikian mendasarnya makna kata *slamet* sehingga keselamatan mempunyai peranan sentral dalam seluruh sistim kepercayaan *Wong Tengger* termasuk *Wong Tengger Kristen*.

Menurut Geertz, *slametan* melambangkan kesatuan mistis dan sosial bagi seluruh masyarakat yang terlibat di dalamnya.⁴ Handai taulan, tetangga, rekan sekerja, roh-roh setempat dan kuasa-kuasa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama-sama mengelilingi *ambengan* dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama (Geertz, 1981: 13). Setiap orang mempunyai kepentingan dalam keadaan *slamet* itu. Dan orientasi tersebut tidak bergeser dari penemuan makna *Wong Tengger* yang menjadi Kristen. Makna mereka menjadi Kristen adalah menerima *kawilujengan* (keselamatan) baik di dunia maupun di alam setelah kematian (Surga). Pada waktu mereka menjadi Kristen, kebutuhan kepastian hidup khususnya kepastian mengenai masa depan menjadi jalan keluar terhadap kecemasan dan ketakutan berkaitan dengan persoalan kehidupan dan kematian. Jadi makna *slamet* merupakan hal yang mendasar dalam penemuan makna Kekristenan bagi *Wong Tengger*.

Berdasarkan kenyataan tersebut, berikut ini dipaparkan arti/makna *slamet* bagi *Wong Tengger Kristen* yang terkait dengan pencarian makna Kekristenan bagi kehidupan keagamaan mereka. Dua pengertian terdepan merupakan pengertian yang juga tumbuh dalam diri *Wong Tengger* lainnya, sedangkan pengertian ketiga merupakan 'penyempurnaan' dari apa yang mereka harapkan,⁵ *slamet* di dunia dan di akhirat.

1.1. *Slamet* dalam arti kesejahteraan hidup.

Secara umum, arti *slamet* meliputi kebahagiaan hidup, ketentraman, ketenangan, berkecukupan dan senantiasa merasakan kedamaian baik dengan sesama maupun dengan diri sendiri serta Yang Ilahi. Orientasi demikian juga dijumpai dalam diri *Wong Tengger* yang sudah menjadi Kristen. Mereka berdoa dan minta kiranya Tuhan menyertai senantiasa dan memberikan rakmat dan damai serta sentosa dalam kehidupan mereka. *Kawilujengan* demikian itu seringkali dikenal sebagai berkat atau rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Jadi dalam pemahaman *Wong Tengger Kristen* bahwa setelah mereka menjadi Kristen maka berkat-berkat Tuhan akan mengiringi kehidupan mereka senantiasa. Hal ini dapat diamati dari kegiatan keagamaan Kristen yang dilakukan, baik doa-doa maupun ritus-ritus Kristen selalu berkaitan dengan pelimpahan berkat tidak pernah terlepas dari setiap kegiatan ibadah mereka. Dengan pengertian ini, seringkali secara mudah *Wong Tengger Kristen* yang mengalami penderitaan dinyatakan atau dinilai sebagai orang yang tidak kepenuhan berkat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan untuk itulah, mereka disarankan untuk mengoreksi apakah mereka tidak setia atau tidak taat terhadap perintah Tuhan mereka.

1.2. *Slamet* dalam arti terbebas dari mara bahaya.

Wong Tengger dalam kesehariannya memahami bahwa mara bahaya tidak sekedar datang dari apa yang kelihatan tetapi juga apa yang tidak kelihatan. Kadang-kadang apa yang tidak kelihatan lebih menakutkan bagi mereka daripada apa yang kelihatan. Oleh sebab itu, makna keselamatan bagi *Wong Tengger Kristen* adalah bebasnya mereka dari ketakutan terhadap segala mara bahaya. Kalau dahulu mereka percaya pada kekuatan atau daya keramat yang ada pada benda-benda, hewan atau manusia tertentu hingga mereka merasa takut dan hormat atau berusaha untuk melumpuhkannya (menundukkan kekuatannya), maka setelah mereka menjadi Kristen pemahaman tersebut juga masih ada.⁶

Dengan menggunakan nama Yesus atau darah Yesus, mereka mengadakan doa-doa untuk melumpuhkan kuasa-kuasa atau yang seringkali disebut sebagai *mana* dalam terminologi antropologi. Kuasa Darah Yesus diyakini oleh mereka sebagai benteng yang melindungi hidup mereka dari segala mara bahaya. Oleh sebab itu, seringkali *Wong Tengger Kristen* melakukan doa-doa pengusiran setan⁷ sekaligus doa untuk melindungi mereka dari kuasa-kuasa jahat.

Kata-kata doa yang seringkali dan umum kita dengarkan dalam kehidupan Kekristenan mereka adalah "*Darah Yesus membungkus, melindungi dan membentengi hidup kita dari segala yang jahat.*" Dengan demikian, kadang tersirat dalam pemikiran Wong Tengger Kristen, nama Yesus sejajar dengan mantera-mantera yang dilakukan oleh para dukun untuk mengusir *pageblok* atau semacam mantera tolak bala. Berikut alasan mereka mengadakan ritus Kristen untuk mengusir setan, melindungi dan memberkati serta diharapkan untuk memberikan kesejahteraan kepada jemaat yang dilakukan oleh Wong Tengger Kristen. Ritus ini diadakan di rumah Wardiono yang sedang mempersiapkan acara/pesta sunatan bagi anaknya. Ia minta kepada Pdm. Arno dan beberapa majelis untuk berdoa di rumahnya satu minggu sebelum hari acara diadakan. "*Doa ini penting, karena pengalaman kami bahwa seringkali terjadi serangan-serangan dari kuasa si jahat seperti daging hilang atau busuk, makanan cepat habis atau keanehan-keanehan lainnya yang dapat mengganggu acara. Oleh sebab itu, kami membentenginya dengan doa dan kami percaya bahwa kuasa darah Yesus mampu melindungi kami karena kuasa-Nya lebih hebat dibandingkan roh-roh dunia,*" demikian pengakuan dari Wardiono dan beberapa majelis yang ikut acara tersebut.

Doa-doa penjagaan dan pengusiran setan diawali dengan nyanyian yang bernafaskan peperangan. Peperangan yang dimaksud tentunya berkaitan dengan kuasa-kuasa yang tidak kelihatan dan yang berseberangan dengan pemahaman Kristen. Nyanyian ini membangkitkan semangat mereka yang hadir dan menambah keyakinan mereka bahwa kuasa-kuasa tersebut dapat dikalahkan. Sesekali salah satu dari mereka menyatakan dan menyebutkan kuasa apa yang perlu diikat, diusir, dan dilumpuhkan. Setelah itu secara ramai-ramai mereka 'menyerbu' dengan mengucapkan 'dalam nama Yesus' berkali-kali untuk untuk mengalahkan kuasa yang sudah disebut. Setelah selesai semua acara di atas (yang memakan waktu sekitar 3 jam), mereka makan dan berbicara tentang acara yang akan diadakan. Intinya, mereka diingatkan untuk tetap berjaga-jaga dari serangan kuasa setan yang sudah mereka 'kalahkan.'

1.3. Slamet dalam arti hidup kekal.

Selain dua arti kata *slamet* di atas, dalam pemahaman Wong Tengger Kristen *slamet* juga berarti memiliki hidup yang kekal. Kekristenan telah memberikan perspektif lain, yakni kehidupan di seberang kematian. Karena itu, di dalam kehidupan Wong Tengger Kristen kata *slamet* juga mempunyai arah ke sana. Ada harapan hidup di seberang kematian, terlepas dari penderitaan dan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup selama-lamanya.

Meskipun pengajaran tentang keselamatan yang diajarkan para pemimpin Kristen menekankan bahwa keselamatan itu adalah anugerah atau pemberian Allah (Ef 2:8-9), tetapi pemahaman Wong Tengger Kristen bahwa perbuatan baik merupakan sarana untuk mencapai keselamatan belum sepenuhnya terhapuskan. Oleh sebab itu, beberapa Wong Tengger Kristen masih meminta doa keselamatan baik secara Kristiani maupun

non Kristiani seperti berbuat baik dan menjaga dari perbuatan tercela supaya selamat di dunia dan di akhirat.

2. Sikap dan Perilaku Keagamaan Tengger yang masih bertahan dalam *Wong Tengger Kristen*.

Sikap dan perilaku keagamaan Tengger yang masih bertahan dalam *Wong Tengger Kristen* berkuat pada persoalan pemaknaan *slametan* dan praktek agamawi yang masih dilakukan.

Tradisi *slametan* yang merupakan salah satu bentuk warisan dari dinamisme-animisme yang kemudian dipengaruhi dengan unsur-unsur dari Hindu dan Budha masih berlangsung terus menerus, dari generasi ke generasi. Praktek selamatan pada intinya adalah mencari keselamatan. Pemahaman tersebut mengandung makna bahwa manusia itu punya kelemahan-kelemahan yang tidak dapat dihindarkan saat berhadapan dengan misteri kehidupan di alam semesta ini. Mereka tidak dapat menolak kematian jikalau waktunya sudah tiba. Mereka tidak berdaya dengan datangnya bencana alam seperti gunung meletus, gempa bumi dan sebagainya.

Adanya kesadaran akan kekuatan yang bersifat merusak dan mencelakakan, membuat manusia memerlukan perlindungan untuk keselamatannya. Dan hal itu dilakukan dengan cara *slametan*. Bambang Subandrijo mengatakan bahwa praktek *slametan* pada hakekatnya merupakan serangkaian upacara, yang merupakan upaya menghindarkan diri dari benturan dengan kuasa-kuasa di luar jangkauan manusia, khususnya yang bersifat merusak atau mencelakakan manusia. (Subandrijo, 2000:106). Tujuan dari semua praktek keagamaan berupa *slametan* adalah manusia terluput dari malapetaka yang mungkin menimpa dirinya, keluarganya dan desanya.

Dan yang tergolong sebagai praktek *slametan* adalah upacara-upacara berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, upacara-upacara berkaitan dengan daur kehidupan seperti kelahiran (*teloni*, *sesayut*, *kerik-kerik* atau *among-among*, *ruwatan*), perkawinan, kematian (*entas-entas*), *ngliweti* (*slametan* untuk ladang dan tanamannya), *ambeng* (memberi makan leluhur), *pujan*, *barikan*, *unan-unan* atau *bersih desa*, *karo* maupun *kasada*.

Di samping kegiatan ritual yang mengiringi *slametan*, maka penyediaan korban *slametan* merupakan unsur yang sangat penting. Dengan menyediakan korban tampak bahwa manusia mau memberikan sesuatu kepada Yang Ilahi demi suatu kebaikan dan ketentraman hidup mereka. Hanya saja bentuk korban mereka mungkin agak berbeda dengan apa yang pernah mereka lakukan dahulu. Korban yang dilakukan *Wong Tengger Kristen* berupa korban pujian, korban persembahan, maupun yang lain. Meskipun kelihatannya agak berbeda tetapi secara prinsip, makna yang tersirat dan disampaikan dalam pengajaran tetap sama dengan pemahaman mereka dahulu yakni "saya membawa korban bagi Tuhan supaya Tuhan memberkati, memberi sejahtera, dan lain sebagainya."

Praktek-praktek seperti di atas sudah menjadi tradisi turun temurun dan biasanya diterima begitu saja, karena telah dianggap sudah semestinya begitu tanpa penilaian kritis dari *Wong Tengger Kristen* sendiri. Kekristenan yang tumbuh di atasnya,

tidak terbebas dari konsepsi dasar budaya mereka. Oleh karena itu, praktek-praktek *slametan* masih banyak dilakukan oleh *Wong Tengger Kristen*. Dan secara skeptis, orang lain mengatakan bahwa kerajinan mereka ke Gereja juga merupakan tradisi belaka, bahkan kadang-kadang 'dikalahkan' dengan kegiatan upacara yang diadakan dalam budaya Tengger.⁸ Kehidupan mereka sehari-hari seringkali hanyut dalam arus tradisi masyarakat dengan berbagai macam upacara selamatan serta membuat sesaji pada hari-hari tertentu. "*Masih banyak Wong Tengger Kristen yang memegang adat. Hal ini tampak jelas jikalau ada pesta atau upacara adat yang diadakan di lingkungan mereka, mereka lebih memilih mengikuti upacara adat dibandingkan beribadah ke Gereja. Sedikit sekali orang yang setia beribadah di tengah-tengah upacara adat yang dilakukan di kawasan Tengger,*" demikian pengakuan dari Pdt. Suryadi maupun Pdm. Arno terhadap praktek 'agamawi' Tengger yang masih dilakukan oleh orang-orang Kristen di Tengger. Hal ini menyebabkan spekulasi pandangan yang menyatakan bahwa Kekristenan hanya merupakan pakaian luar yang tidak mengubah pandangan hidup *Wong Tengger Kristen*.

Sikap dan perilaku religius budaya Tengger juga merembes terhadap *Wong Tengger Kristen* yang menjadi aparat desa. Adalah keharusan bagi mereka untuk mau '*dikawinkan*' dengan *sing mbaureksa* desa dimana dia menjabat. Dalam sejarah perjalanan Kekristenan di Tengger, perkara itu menjadi persoalan bagi mereka. Di satu pihak, mereka ingin menjadi bagian secara utuh dalam ritme budaya Tengger sedangkan di pihak lain mereka ingin tetap mempertahankan nilai-nilai Kekristenan. Berikut ini penjelasan yang disampaikan oleh Pdm. Arno berkaitan dengan *Wong Tengger Kristen* yang menjadi aparat desa.

"Sebenarnya tidak menjadi masalah kalau ada Wong Tengger Kristen yang menjadi aparat desa, hanya saja seringkali mereka tidak berani menyatakan imannya untuk menolak tradisi 'perkawinan' dengan dhanyang (sing mbaureksa) desa. Sikap mereka inilah yang menyebabkan mereka sendiri akhirnya mundur dari Kekristenan. Contoh dari mereka adalah pak Atmo yang menjadi kepala desa Podokoyo dan pak Mitro yang menjadi Sekretaris desa. Saya percaya kalau ada dari mereka yang berani menolak tradisi tersebut, pasti ada perubahan cara pandang masyarakat terhadap Kekristenan. Memang dampak yang terburuk, masyarakat tidak lagi memberikan kesempatan bagi orang Kristen, tetapi masih ada kemungkinan yang lain bahwa orang Kristen akan diterima dengan segala keberadaannya khususnya iman percayanya dan malah dipercaya."

Menghadapi realita tersebut, maka para pemimpin Kristen mengambil jalan tengah terhadap praktek keagamaan mereka dengan tetap melaksanakan upacara-upacara pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan tradisi, namun diberi makna baru. Pemaknaan baru tersebut kelihatan lebih menarik bagi *Wong Tengger Kristen* untuk dapat memahami nilai-nilai Kekristenan dari kacamata budaya mereka. *Slametan* yang berkaitan dengan daur kehidupan manusia tetap dilakukan tetapi diberi pemahaman dan makna baru dari Kekristenan.

"Kami mulai mempelajari lagi budaya kami untuk menjelaskan kepada jemaat dan memberikan pengertian kepada jemaat, supaya mereka memahami apa-apa yang masih perlu dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan berkaitan dengan tradisi atau acara ritual yang diadakan di Tengger," demikian penjelasan Pdt. Arno dan beberapa kelompok pemuridan.⁹

Menurut Bambang Subandrijo (2000:110) praktek *slametan* seperti itu mempunyai dua kemungkinan. Yang pertama, momen-momen tertentu itu hanya dianggap sekedar masalah budaya, tetapi yang lebih penting adalah isinya yaitu berita Injil dan ucapan syukur. Kemungkinan kedua adalah isinya tetap *slametan* dalam konsepsi lama tetapi dipraktikkan dengan "*cara Kristen*", sehingga menjadi "*slametan Kristen*". Dari kedua kemungkinan di atas, secara umum kemungkinan kedua lebih kuat dilakukan oleh Wong Tengger Kristen awam, sedangkan kemungkinan pertama terjadi dalam tingkat para pemimpin Kristen di Tengger.

Sikap dan perilaku keagamaan dalam budaya Tengger selain bersifat ritual juga bersifat sosial masih dilakukan. Hal ini dikarenakan Wong Tengger Kristen masih terjalin dalam ikatan kekerabatan dengan Wong Tengger yang lainnya. Umumnya mereka yang menolak upacara tradisi Tengger yang bersifat ritual masih tetap mengikuti kegiatan upacara keagamaan Tengger karena faktor sosial. Misalnya, mereka masih tetap melakukan upacara Karo dalam arti menyediakan makanan dan berkunjung ke rumah-rumah tetangga meskipun mereka menolak untuk '*disati*' oleh para dukun Tengger. Terhadap upacara-upacara lainnya, mereka juga masih melakukan *sinoman* atau *mbetekan* untuk menunjukkan solidaritas terhadap Wong Tengger yang mengadakan hajatan. Bahkan melalui kesempatan-kesempatan sosial yang menyertai berbagai upacara-upacara adat, dapat mereka gunakan untuk menyatakan persaudaraan dan menyaksikan iman Kristen mereka. Dijumpai pula bahwa kesempatan-kesempatan itu menjadi sarana pemberitaan Injil, terlepas dari pro dan kontra yang berkembang berkaitan dengan maksud tersebut.

3. Sikap dan Perilaku Sosial Budaya Tengger yang masih bertahan dalam *Wong Tengger Kristen*.

Sebagaimana pembahasan terdahulu bahwa Wong Tengger yang menjadi Kristen masih tetap dalam lingkungan budaya Tengger. Secara geografis, mereka masih tetap tinggal di kawasan Tengger. Dalam kehidupan mereka sehari-hari dan keterkaitan mereka dengan sesamanya baik Wong Tengger Kristen maupun Wong Tengger secara umum, sikap dan perilaku sosial mereka masih mencerminkan sikap dan perilaku sosial budaya Tengger. Adapun sikap dan perilaku sosial yang masih tampak dalam kehidupan Wong Tengger Kristen pada umumnya adalah pola hidup *gotong royong*, *sinoman* atau *mbetekan*, *sayan*, *rojong* atau *nglawat* dan *tunggukan*. Perilaku sosial tersebut terlihat jelas pada waktu salah seorang dari warga Tengger mengadakan pesta atau hajatan baik pernikahan, kelahiran maupun kematian dan kegiatan yang lainnya.

Wong Tengger Kristen dalam kehidupannya juga mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang ditandai oleh prinsip rukun, harmonis dan terbuka (*blater*).

Kebiasaan mereka menerima orang lain dengan mengundang mampir ke rumah, menghidangkan makanan dan minuman yang mereka miliki sambil berbincang-bincang di sekitar dapur perapian merupakan bentuk keramahan yang didasari jiwa sosial terhadap orang lain masih tetap terpelihara. Nilai-nilai etik, keluhuran budi sebagai cita-cita manusia utama dan pengembangan persaudaraan di antara sesama manusia dikembangkan dengan dilandasi sikap penghormatan terhadap sesama. Mereka berusaha untuk senantiasa berbuat baik, tidak menyakiti dan berupaya untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan jalan musyawarah. Keseimbangan dan keselarasan hubungan dengan keseluruhan tata semesta tercermin dalam kehidupan mereka bersama. Sikap dan perilaku sosial ini didasari 'ketakutan' mereka terhadap hukum *tabur tuai*, artinya apa yang mereka tabur suatu kali akan mereka tuai.¹⁰

4. Sikap dan Implementasi Iman Kristen Terhadap Budaya Tengger.

Menurut Pdt. Suryadi, budaya Tengger dibedakan menjadi dua bagian yakni budaya Tengger yang bermakna ritual dan budaya Tengger yang bermakna sosial. Berkaitan dengan budaya Tengger yang bermakna ritual, maka terdapat dua kelompok besar yang mempunyai sikap dan pandangan yang agak berbeda.

Kelompok pertama, terdiri dari *Wong Tengger Kristen* yang masih melakukan berbagai upacara ritual Tengger. Umumnya, kegiatan ritual mereka lakukan saat berhadapan dengan 'ketegangan hidup' yang mereka alami, seperti saat mereka menghadapi kesulitan atau sakit maupun kesukaran-kesukaran hidup lainnya. Dalam kondisi ini, konsep *pra Kristen* akan muncul sehingga mereka akan melakukan kegiatan ritual Tengger untuk mengatasi kesulitan mereka. Salah satu kegiatan ritual yang seringkali dilakukan oleh kelompok pertama ini adalah *pujan*, *barikan*, maupun upacara yang bersifat tolak bala. Selain 'ketegangan hidup' yang mendorong mereka melakukan aktivitas ritual Tengger, faktor keluarga yang belum Kristen juga sangat dominan mempengaruhi aktivitas spiritual mereka. Misal, *Wong Tengger Kristen* sangat sulit menyatakan penolakannya terhadap aktivitas ritual Tengger jika aktivitas ritual tersebut merupakan kesepakatan dari sanak famili untuk memberikan sesaji kepada leluhur atau melakukan upacara adat lainnya (*mayotuwuh*¹¹). Perasaan *sungkan*, atau takut dianggap tidak menghormati orang tua (termasuk leluhur) juga menentukan sikap mereka untuk ikut kegiatan ritual Tengger. Dalam budaya Tengger, seringkali aktivitas ritual tidak saja melibatkan satu individu tetapi juga melibatkan keseluruhan klan (anggota) keluarga.

Kelompok kedua adalah *Wong Tengger Kristen* yang menolak segala bentuk kegiatan ritual Tengger. Mereka biasanya tidak mau mengikuti atau menyaksikan upacara ritual Tengger, sebab mengikuti atau menyaksikan upacara ritual sama dengan terlibat dalam upacara ritual. Kelompok ini juga memandang bahwa keseluruhan 'spirit' yang terkandung dalam setiap ritual Tengger harus 'dikalahkan' karena merekalah yang membutuhkan mata rohani masyarakat Tengger terhadap Kekristenan. Setiap unsur-unsur yang terkait dengan upacara ritual tidak mereka sentuh atau makan.

Dan untuk menjaga perasaan sosial *Wong Tengger* lain, mereka biasanya menghindar atau tidak datang saat dilakukan upacara ritual tersebut.

“Masih banyak jemaat yang melakukan dan memegang adat Tengger disebabkan kurangnya pengajaran Kekristenan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan ritual. Dalam pandangan mereka, menjadi Kristen tidak harus meninggalkan adat atau ritual yang selama ini dilakukan. Oleh sebab itu, kami sekarang berusaha untuk menjelaskan kepada mereka bahwa itu bertentangan dengan iman percaya dalam Yesus Kristus,” penjelasan dari Pdm. Arno.

Dalam kehidupan keagamaan Kristen, antara kedua kelompok ini seringkali terjadi tarik menarik. Kelompok pertama memberikan alasan bahwa menjadi Kristen tidak berarti meninggalkan identitas mereka sebagai *Wong Tengger*. Mereka berpikir bahwa kegiatan ritual yang mereka lakukan sebagai bentuk perwujudan sikap batin mereka untuk tetap mengingat identitas dan adat Tengger, sikap solidaritas sosial terhadap para leluhur dan sesama. Sedangkan kelompok kedua beranggapan bahwa dengan melakukan kegiatan ritual Tengger berarti terlibat dalam persekutuan dengan ‘roh-roh jahat’ atau penyembahan berhala. Bagi mereka, penghormatan terhadap orang tua tidak dilakukan setelah orang tua meninggal, justru pada saat mereka hidup. Penghormatan setelah kematian dianggap sebagai penyembahan berhala dan itu merupakan kekejian di pandangan Tuhan.

Berkaitan dengan semua itu, salah seorang pemimpin gereja (Pdm. Arno) mengambil jalan tengah untuk menjembatani kedua kelompok yang berbeda tersebut. Dengan pengetahuan dan pemahamannya terhadap budaya Tengger, ia mengajarkan kepada *Wong Tengger Kristen* inti dari setiap kegiatan ritual dan maksud Kekristenan terhadap hidup orang Kristen. Pemberian makna baru terhadap praktek ritual mulai diajarkan dan dalam pandangan peneliti gagasan tersebut cukup menjadi jalan tengah bagi kedua kelompok yang berbeda. Orang-orang dalam kelompok pertama tidak merasa ‘dihakimi’ oleh kelompok kedua sebagai kelompok yang sinkristis, demikian pula sebaliknya.

Berkaitan dengan makna sosial dalam budaya Tengger, maka keseluruhan *Wong Tengger Kristen* sepakat bahwa makna/sifat sosial budaya Tengger masih tetap dipelihara dan dikembangkan. Bagi mereka yang sudah mendalami Kekristenan, dukungan sikap terhadap makna sosial budaya Tengger merupakan perwujudan identitas *Wong Tengger Kristen* sebagai ‘garam dunia’ yang memberikan pengaruh dan rasa bagi sekelilingnya. Itulah sebabnya, budaya Tengger yang bermakna sosial tetap mereka pelihara dan kembangkan baik secara pribadi maupun dalam bermasyarakat.

Berkaitan dengan implementasi iman Kristen *Wong Tengger Kristen*, maka kita dapat melihat hasil karya dan keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat Tengger. Selama kurun waktu 31 tahun, sejak Kekristenan hadir di Kecamatan Tosari, maka karya dan keterlibatan Kekristenan yang merupakan fungsi tindakan keagamaan mereka dapat dikelompokkan sebagai berikut:

4.1. Fungsi Pendidikan.

Keterlibatan *Wong* Tengger Kristen terhadap fungsi pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masuk dan berkembangnya agama Kristen (gereja) di kecamatan Tosari. Pengembangan agama Kristen itu sejalan dengan usaha pengembangan sekolah, sehingga menimbulkan kesan bahwa Kekristenan dan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pemahaman terhadap keterlibatan *Wong* Tengger Kristen dalam bidang pendidikan merupakan suatu alat untuk menyampaikan kabar baik dan sarana untuk pembinaan agama Kristen. Selain itu, secara tidak langsung pendirian sekolah-sekolah tersebut merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang ada di Tengger. Sebagai satu-satunya pendidikan menengah pertama sampai tahun 1989, maka kehadiran SMP Kristen Baithani di kecamatan Tosari mempunyai andil yang cukup besar dalam meningkatkan sumber daya manusia di kecamatan Tosari. Realita ini dapat kita lihat dengan kenyataan bahwa hampir semua perangkat desa di kecamatan Tosari pernah mengecap dunia pendidikan di SMP Kristen Baithani.

Tahun 1985, didirikan SMU (dahulu SMA) Kristen Baithani yang memperkuat keterlibatan aktif *Wong* Tengger Kristen terhadap dunia pendidikan khususnya di kecamatan Tosari. Berbagai upaya yang segaris dengan pengembangan pendidikan adalah pemberian beasiswa bagi setiap siswa yang sekolah di SMA maupun SMP Kristen Baithani. Beasiswa ini diadakan sebagai bentuk partisipasi *Wong* Tengger Kristen dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi generasi muda untuk mengecap dunia pendidikan. Dan melalui kedua pendidikan ini, sudah dihasilkan sekitar 25 siswa menjadi sarjana, 4 menjadi kepala desa, 8 orang menjadi pendeta/penginjil dan 50 orang menjadi guru.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan *Wong* Kristen dalam bidang pendidikan didasarkan pada beberapa motif. Minimal ada 3 motif pendidikan yang mendasari keterlibatan atau partisipasi *Wong* Tengger Kristen. Pertama, motif soteriologis dalam arti memulihkan gambar Allah pada manusia yang telah rusak karena dosa dan memberitakan keselamatan dalam Yesus Kristus. Dalam Kejadian 1:26-28 dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan Rupa Allah, artinya dalam diri manusia ada peta teladan Allah, sifat-sifat Allah tercermin dalam hidup manusia. Dan ketika manusia memilih untuk berbuat dosa (Kejadian 3), maka gambar dan rupa Allah telah rusak. Dosa membuat hidup manusia menderita dan kehilangan persekutuan dengan Allah. Dan melalui pendidikan hendak diberitakan keselamatan dalam Yesus Kristus yang memulihkan gambar dan rupa Allah melalui pengampunan dosa di dalam kuasa darahNya.

Motif kedua adalah motif *pedagogis*, yakni mencerdaskan manusia, memerangi kebodohan dan memajukan peradaban. Sedangkan motif ketiga adalah motif evangelisasi yaitu mengabarkan Injil melalui wahana pendidikan.

Keserasian hubungan diantara motif kedua dan ketiga melahirkan pemahaman bahwa pelayanan dalam bidang pendidikan tidak hanya dipahami sebagai “alat untuk menyampaikan kabar baik” tetapi sebagai “wujud dari kabar baik” itu sendiri.

4.2. Fungsi Sosial-Ekonomi

Keterlibatan *Wong* Tengger Kristen dalam bidang sosial ekonomi tampak dari kesediaan mereka untuk memelopori kemajuan dari sektor ekonomi. Kepedulian mereka untuk mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi peningkatan kehidupan kesejahteraan masyarakat di desa mereka. Berikut ini beberapa partisipasi *Wong* Kristen dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang terkait dengan permasalahan sosial-ekonomi.

- a. Koperasi Agrobisnis “PETRA” (Paguyuban Petani Holtikultura), merupakan koperasi yang didirikan untuk melatih para anggotanya dalam hal memproduksi sayur berkomoditas dan memasarkan ke konsumen maupun supermarket-supermarket. Selain itu, melalui koperasi ini dikembangkan komoditas lokal yang bisa diterima pasar seperti kentang, kacang merah, arcis, slada air, dll. Koperasi ini didirikan di desa Baledono, dengan R. Pratsya S., sebagai ketuanya.
- b. Keterlibatan Usman Hadi dan beberapa *Wong* Tengger Kristen dalam program pemberdayaan daerah dalam mengatasi dampak krisis ekonomi (PDM-DKE). Program ini adalah salah satu dari Program Jaring Pengaman Sosial yang bertujuan untuk mengatasi akibat adanya kemarau panjang dan krisis moneter pada pertengahan tahun 1997. Dengan mengambil sasaran penduduk miskin (pra sejahtera dan sejahtera I), program ini digulirkan dengan tujuan khusus yakni meningkatkan daya beli masyarakat miskin, menggerakkan kembali ekonomi rakyat melalui pemberian modal usaha dan meningkatkan fungsi sarana dan prasarana perekonomian rakyat.
- c. Dengan bekerja sama dengan ICM (Indonesia Christian Mission) Surabaya dan gereja-gereja Tuhan lainnya, *Wong* Kristen secara aktif membagikan sembako kepada *Wong* Tengger sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap kesulitan perekonomian di kawasan Tengger.

Contoh-contoh di atas merupakan beberapa kasus keterlibatan aktif *Wong* Tengger Kristen terhadap kehidupan sosial ekonomi *Wong* Tengger. Terlepas dari upaya ‘Kristenisasi’ yang dihembuskan beberapa tokoh yang tidak menyukai Kekristenan di Tengger, keterlibatan *Wong* Tengger Kristen secara nyata berdampak positif dalam pengembangan sosial ekonomi bagi *Wong* Tengger khususnya di kecamatan Tosari.

4.3. Fungsi Sosial Politik

Dalam bidang ini, aplikasi iman Kristen masih bersifat pasif, artinya kehadiran mereka di bidang sosial politik hanya sebagai pengikut kebijakan politik yang sudah ditetapkan. Pengalaman diberlakukan 'tidak adil' berkaitan dengan iman Kekristenan, membuat mereka berupaya untuk menghindar dibandingkan untuk terlibat dalam dunia sosial politik. Selain itu, kelompok-kelompok dari luar Kekristenan juga tidak menghendaki *Wong* Tengger Kristen terlibat secara langsung di dunia politik. Hal ini berlangsung sejak Kekristenan lahir di Tosari (1968) sampai tahun 1997.

Mulai tahun 1997, beberapa *Wong* Tengger Kristen mulai terlibat dalam dunia sosial politik. Perubahan ini terjadi karena perubahan pemerintah yang memberikan kebebasan politik. Dan sebagai hasil keterlibatan *Wong* Kristen dalam politik adalah dipilihnya pak Atmo sebagai kepala desa, Sumitro (mitro) sebagai sekretaris desa dan Usman Hadi sebagai wakil ketua Badan Perwakilan Desa (BPD) Tosari.

Keterlibatan *Wong* Tengger Kristen tidak sepenuhnya dipahami sebagai suatu bentuk partisipasi *Wong* Tengger Kristen dalam mengembangkan Kekristenan maupun sebagai bentuk kesaksian iman sebagaimana bidang pendidikan maupun ekonomi.

Pertanyaan :

"Haruskah orang Kristen berpolitik, atau haruskah kita hanya memusatkan perhatian pada penginjilan?"

merupakan fenomena yang seringkali dipertanyakan dan membingungkan *Wong* Tengger Kristen awam berkaitan dengan partisipasi apa yang harus dilakukan dalam bidang sosial-politik.

Berikut ini pernyataan dari dua kelompok yang berbeda dalam memandang perlu tidaknya keterlibatan *Wong* Tengger Kristen dalam politik. Usman Hadi mengatakan bahwa ikut serta dalam bidang sosial politik merupakan tugas dan tanggungjawab Kristiani sebagaimana bidang-bidang lainnya. Melalui partisipasi *Wong* Kristen dalam sosial politik, maka representasi *Wong* Kristen dapat memperjuangkan dalam upaya kebebasan umat beragama. Yang penting tidak terlibat dengan sisi kekelaman maupun hal-hal yang tidak etis dan tidak berdasarkan Alkitab. Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh Pdm. Arno. Ia mengatakan bahwa tidak mungkin seseorang tidak terlibat dalam sisi kelam dunia sosial politik. Apalagi berkaitan dengan persoalan spiritual, dimana setiap *Wong* Tengger yang masuk dalam dunia politik seringkali 'kompromi' dengan hal-hal yang bertentangan dengan Alkitab, mereka lebih cenderung mengorbankan nilai-nilai Alkitab dibandingkan menjadi garam dan terang bagi sekelilingnya. Ia mengambil contoh beberapa orang Kristen yang terlibat politik seperti: Atmo dan Sumitro, yang dipandang oleh Pdm. Arno gagal dalam mengemban nilai-nilai Kekristenan.

5. Kesimpulan

Menjadi Kristen tidaklah perlu meninggalkan unsur-unsur budaya lokal yang sudah ada. Demikianlah yang terjadi dalam diri *Wong* Tengger Kristen, bahwa semua unsur-unsur budaya yang diwarisi dari nenek moyang merupakan legitimasi budaya dan penyangga identitas untuk tetap diakui sebagai *Wong* Tengger meskipun sudah menjadi Kristen. Unsur-unsur budaya Tengger berfungsi sebagai sistim proyeksi, legitimasi identitas budaya dan alat pemersatu antar mereka (keluarga, masyarakat dan leluhur Tengger).

Menjadi Kristen perlu meninggalkan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan Kekristenan sebagai konsekuensi totalitas kepada Kristus. Orang-orang Tengger ini merupakan kelompok *Wong* Kristen Tengger. Umumnya mereka menolak semua unsur-unsur ritual Tengger karena dipandang sebagai 'penyembahan berhala' dan 'bertentangan dengan Kristus.' Kelompok *Wong* Kristen Tengger ini sangat aktif untuk melakukan ibadah Kekristenan yang mengandung unsur untuk 'menaklukan' dan 'menghancurkan' semua unsur-unsur ritual yang dipandang sebagai okultisme.

Disamping kedua kelompok di atas muncul kelompok *Wong* Tengger yang berupaya untuk 'mempersatukan' pandangan kedua kelompok di atas. Pemberian makna baru terhadap unsur-unsur budaya Tengger memberikan kesempatan *Wong* Tengger untuk dapat mengungkapkan imannya sesuai dengan budaya yang mereka pahami. Transformasi nilai-nilai religius budaya Tengger ke dalam nilai-nilai agama Kristen juga dipandang sebagai inkarnasi Injil ke dalam suatu budaya oleh kelompok *Wong* Kristen Tengger. Dan sebagai penutup dari uraian di atas, Penulis ingin menyampaikan apa yang diungkapkan oleh Don Richardson bahwa

"The strategy of concept fulfillment can be applied by missionaries today – if only we learn to discern the particular redemptive analogies of each culture. Consider the advantage: when conversion is accompanied by concept fulfillment, the individuals redeemed become aware of the spiritual meaning dormant within their own culture. Conversion does not deny their cultural background, leaving them disoriented. Rather they experience heightened insight into both the Scriptures and their own human setting, and are thus better prepared to share Christ meaningfully with other members of their own societies."
(Richardson, 1992:C-60)

Daftar Pustaka

- Adams, Daniel J., 1993. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Akkeren, Philip van, 1994. *Dewi Sri dan Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anonim, 1970. "Pria Tengger Boleh Mengawini 2 Wanita Bersaudara Sekaligus." *Kompas*, 30 Maret p.2.
- Anonim, 1972. "Dari Upatjara Kesodo di Gunung Bromo." *Kompas*, 30 Maret p.4,10.
- Anonim, 1980. "Ke Bromo Mencari Apa?" *Kompas*, 10 Pebr., p.7.
- Anonim, 1991. "Umat Hindu Suku Tengger Siapkan Upacara Kasada." *Kompas*, 18 Nop., p. 11.
- Anonim, 1994. "Bertahan Tapi Belum Makmur." *Kompas*, 2 Jan., p. 15.
- Arifin, Edy Burhan, 1993/1994. *Laporan Penelitian: Dukun dan Perannya dalam Perubahan Sosial di Tengger*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Universitas Jember: Pusat Penelitian.
- Beatty, Andrew, 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Brow, Robert, 1986. *Asal Mula Agama (Religion, Original, Ideas)*. Bandung: Tonis.
- Brownlee, Malcolm, 1993. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Dawson, Christopher, 1950. *Religion and the Rise of Western Culture*. London: Sheed and Ward.
- Dister, Nico Syukur, 1988. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fore, William F., 2000. *Para Pembuat Mitos: Injil, kebudayaan dan Media*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Geertz, Clifford, 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadikusuma, Hilman, 1993. *Antropologi Agama Bagian I*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hadiwijono, Harun, 1999. *Kebatinan dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handoyomarno, Sir, 1976. *Benih Yang Tumbuh 7: Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: Haji Masagung.

- Hcb, 1997. "Legenda Kasada dan Karo Cerminkan Sikap Hidup Orang Tengger Lumajang." *Kompas*, 7 Mar., p.10.
- Hefner, Robert W., 1985. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Hefner, Robert W., 1999. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LkiS.
- Herusatoto, Budiono, 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hesselgrave, David J. & Rommen, Edward, 1996. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Iskandar, Johan, 1993. "Menyimak Perubahan Masyarakat Pegunungan di Jawa." *Kompas*, 26 Sept., p. 9.
- Kusumo, Sardono W., 1980. "Gadis Disco dan Petani Tengger, di Hari Keramat." *Kompas*, 3 Mar., pp. 4-5.
- Lathif, Abdul, 1991. "Merangsang Masyarakat Tengger Menjual "Karo" di Gunung Bromo." *Kompas*, 3 Mar. p. 8.
- Niebuhr, Richard H., 1951. *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta: Petra Jaya.
- Novembri, Iman Kristen dan Pluralitas Kebudayaan. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- O'dea, Thomas F., 1987. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Octavianus, P., 1985. *Identitas Kebudayaan Asia Dalam Terang Firman Allah*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia Dept. Literatur.
- Ody, 1994. "Suku Tengger, Damai Dalam Kekukuhannya Pada Adat." *Kompas*, 2 Jan., p.15.
- Pribadi, Dody W., 1992. "Unan-unan, Kepedulian Masyarakat Tengger Terhadap Jagat." *Kompas*, 1 Nop., p. 8.
- Pribadi, Dody Wisnu, 1995. ""Tepa Selira" Masyarakat Tengger" *Kompas*, 25 Juli, p.14.
- Richardson, Don, 1992. "Concept Fulfillment", dalam Winter, Ralph D. & Steven C. Hawthorne (ed). 1992. *Perspectives on The World Christian Movement*. California: William Carey Library, pp. C59-C63.
- Schreiter, Robert J., 1993. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sinode GKB, 2000. *Tata Gereja-gereja Kristen Baithani*. Malang: Sinode GKB.
- Subandrijo, Bambang, 2000. *Keselamatan Bagi Orang Jawa*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Subangun dan Azis, Munif, 1978. "Bagi Orang Tengger, Bunuh Diri adalah Tindakan Ksatria." *Kompas*, 8 Pebr., p.9&12.

- Subangun dan Azis, Munif, 1978. "Tengger, Sisa Terakhir Masyarakat Jawa." *Kompas*, 9 Mar., p.12.
- Sujamto, 1997. *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunendar, 1976. "Bromo-Batok dan Masyarakat Tengger." *Kompas*, 16 Jan., p. 1
- Suparlan, Parsudi, 1988. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Toha, 1985. "Kalau Dua Daerah Rebutan Kasada." *Kompas*, 31 Jan., p. 1&12
- Tomatala, Y., 1993. *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas.
- Tomatala, Y.Y. 1997. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas.
- Top, 1994. "Pelestarian Budaya Bukan Berarti "Klangenan." *Kompas*, 13 Des., p. 16.
- Verkuyl, J., 1966. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Van den End, Th. 1988. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Waluyo, Harry dkk., 1993. *Dukungan-dukungan Budaya terhadap Perkembangan Ekonomi (Studi Kasus Pariwisata di Desa Ngadisari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waluyo, Harry, 1997. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Tengger*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Widyaprakosa, Simanhadi, 1994. *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wisnu, Dody & Thoha, Dirman, 1991. "Kasodo, Kearifan Mempertahankan Budaya Tengger." *Kompas*, 23 Nop., p. 14.

¹ Artikel ini merupakan salah satu bagian dari tesis penulis, khususnya bab IV.

² Menyelesaikan program Master of Arts program studi Misiologi di ICDS pada tahun 2002.

³ Coolen merupakan salah satu contoh sikap akomodatif dalam memberitakan Injil di Mojowarno. Ketika ia membuka hutan untuk dijadikan desa Kristen, ia bersama pengikutnya mengadakan *selamatan* dengan memakai mantera-mantera " O Gunung Semeru, o Dewi sri, berkatilah karya tangan kami. Dan di atas segala-galanya kami pohonkan karunia dan kekuatan dari Yesus, yang kekuasaannya tiada bertara." (van den End, 1988:200) atau "*Oh Dewi sri ingkang hamengku wana, ananging Gusti Yesus ingkang utami*" (Oh Dewi Sri yang menguasai hutan, tetapi Yesus Kristus yang utama.) (Novembri, 24).

⁴ Geertz mengatakan bahwa "*The Slametan is the javanese version of what is perhaps the world's most common religious ritual, the communal feast, and as almost everywhere, it symbolizes the mystic and social unity of those participating in it*" (Geertz, 1960: 11).

⁵ Menurut Wong Tengger Kristen

⁶ Clifford Geertz menemukan alasan mengapa orang Jawa mengadakan *slametan*. Yang pertama berkaitan dengan tingkah laku sosial, dimana setiap orang diperlakukan sama, tak seorang pun merasa lebih rendah dari yang lain dan tak seorang pun punya keinginan untuk mengasingkan diri dari orang lain. Alasan kedua adalah untuk pembentengan diri dari mala petaka. Melalui *slametan*, roh-roh halus tidak akan mengganggu mereka. Kemenyan dan bau panganan (makanan) di tempat *slametan* dianggap sebagai makanan buat roh-roh halus tersebut, agar mereka ini jadi pasif dan tidak akan mengganggu yang hidup. (Geertz, 1989:17-18). Kedua alasan tersebut juga dijumpai dalam *slametan* yang diadakan oleh Wong Tengger.

⁷ Setan disini merupakan kekuatan yang merusak dan mengganggu manusia. Mungkin konsep ini hampir sama dengan konsep *mana* (dalam istilah antropologi) yakni sebagai kekuatan yang bersifat halus dan tak berwujud yang harus dihormati atau ditaklukkan dan dipergunakan sebagai alat untuk kepentingan orang yang berhasil menundukkannya.

Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan & Lingkungan, Vol. 4, No. 1/2002:

⁸ Komentar beberapa pemimpin gereja di GKB “Shekinah Ariel” berkaitan dengan ibadah dan wawancara secara khusus dengan Pdt. Suryadi.

⁹ Kelompok pemuridan ini terdiri dari orang-orang Kristen yang sangat tegas penolakannya terhadap semua upacara ritual di Tengger. Mereka terdiri dari Pdm. Arno, Wardiono, Martinus, Sumaji, dan Sukiadi. Mereka mulai mengajar orang-orang Kristen di Tengger berkaitan dengan pemaknaan baru terhadap nilai-nilai spiritual di Tengger.

¹⁰ Hukum *tabur tuai* merupakan pengembangan dari hukum kualat yang mereka kenal sebelum mereka menjadi Kristen.

¹¹ Tolak bala berkaitan dengan kepentingan pribadi amupun keluarga, seperti pendirian rumah, entas-entas (berkaitan dengan kematian), wologoro (berkaitan dengan pernikahan), dll.